



## Telaah Kurikulum Sekolah Tahun 2006 Hingga Kurikulum Merdeka Sebuah Perspektif Pandangan Kurikulum Dari Masa Ke Masa

Asep Awaludin<sup>1</sup>, Fina Febriyanti<sup>2</sup>, Trisiani<sup>3</sup>, Angela Astrid S.C.A<sup>4</sup>, Elli Erlinawati<sup>5</sup>,  
Umi Baroroh<sup>6</sup>, Ida Karima<sup>7</sup>, Ngasbun Egar<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: [asepawaludin160290@gmail.com](mailto:asepawaludin160290@gmail.com)<sup>1</sup>, [finaheptula@gmail.com](mailto:finaheptula@gmail.com)<sup>2</sup>, [trisani2211@gmail.com](mailto:trisani2211@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[angelaastrid168@gmail.com](mailto:angelaastrid168@gmail.com)<sup>4</sup>, [ellierlinawati@gmail.com](mailto:ellierlinawati@gmail.com)<sup>5</sup>, [barorohdarno@gmail.com](mailto:barorohdarno@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[karimaida75@gmail.com](mailto:karimaida75@gmail.com)<sup>7</sup>, [ngasbunegar@upgris.ac.id](mailto:ngasbunegar@upgris.ac.id)<sup>8</sup>

Alamat: Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang,  
Indonesia

Korespondensi Penulis: [asepawaludin160290@gmail.com](mailto:asepawaludin160290@gmail.com)

**Abstract :** *The development of the education curriculum in Indonesia from 2006 to the emergence of the Merdeka Curriculum reflects the dynamics of change in the education system that adapts to the demands of the times. This article invites us to analyse the curriculum paradigm shift, starting from the 2006 Education Unit Level Curriculum (KTSP), then the 2013 Curriculum, to finally the Merdeka Curriculum. This analysis is carried out by considering philosophical, pedagogical, and social perspectives. Using a qualitative approach and literature study, this research succeeded in identifying the main characteristics of each curriculum, as well as the driving factors behind it and its implications for learning practices. The results of the study show that curriculum changes are not only influenced by advances in science and technology, but also by the need for education that is more flexible, learner-centred, and relevant to global challenges. The Merdeka Curriculum, as a refinement effort, emphasises the importance of differentiated learning, providing autonomy to teachers, and strengthening holistic competencies. This article offers insights into the evolution of curriculum policy in Indonesia and provides recommendations for further development in the context of national education development.*

**Keywords:** Curriculum, KTSP, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Education Change.

**Abstrak :** Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari tahun 2006 hingga munculnya Kurikulum Merdeka mencerminkan dinamika perubahan dalam sistem pendidikan yang beradaptasi dengan tuntutan zaman. Artikel ini mengajak kita untuk menganalisis pergeseran paradigma kurikulum, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kemudian Kurikulum 2013, hingga akhirnya Kurikulum Merdeka. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif filosofis, pedagogis, dan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini berhasil mengidentifikasi karakteristik utama dari setiap kurikulum, serta faktor-faktor pendorong yang melatarbelakanginya dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kebutuhan akan pendidikan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan menghadapi tantangan global. Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah upaya penyempurnaan, menekankan pentingnya pembelajaran yang berdiferensiasi, memberikan otonomi kepada guru, serta memperkuat kompetensi holistik. Artikel ini menawarkan wawasan mendalam tentang evolusi kebijakan kurikulum di Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pembangunan pendidikan nasional.

**Kata kunci:** Kurikulum, KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Perubahan Pendidikan.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dengan kurikulum sebagai kerangka acuan yang mengarahkan dan menentukan mutu proses pembelajaran. Di Indonesia, perkembangan kurikulum terus berubah sejalan dengan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan global. Mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, setiap

perubahan membawa paradigma baru dalam sistem pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Perubahan kurikulum tidak hanya berlangsung di ranah teknis-pedagogis, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan zaman. KTSP 2006 menekankan otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum, sedangkan Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dan penilaian yang autentik. Namun, dalam pelaksanaannya, muncul berbagai kendala, seperti adanya kesenjangan pemahaman di antara guru dan beban administratif yang cukup berat. Hal ini mendorong pemerintah untuk meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar, yang menawarkan fleksibilitas, pembelajaran yang berdiferensiasi, serta fokus pada penguatan kompetensi peserta didik.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum sekolah dari tahun 2006 hingga Kurikulum Merdeka melalui perspektif historis, filosofis, dan praktis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor pendorong perubahan, karakteristik masing-masing kurikulum, serta implikasinya dalam dunia pendidikan. Diharapkan, tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang evolusi kurikulum di Indonesia dan menjadi bahan refleksi bagi para pengambil kebijakan, pendidik, serta pemangku kepentingan pendidikan dalam menyongsong transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (kajian pustaka) untuk menganalisis perkembangan kurikulum sekolah di Indonesia dari tahun 2006 (KTSP) hingga Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian adalah menelaah perubahan kebijakan kurikulum dari perspektif historis, filosofis, dan pedagogis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki karakteristik. Menurut Kusnandar dalam bukunya Masnur Muslich, bahwa karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan adalah sebagai berikut: Menekankan pada ketercapaiannya kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan peserta didik dibantu untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang mandiri dan mandiri. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi, dan ciri-ciri tersebut harus tercermin dalam praktik pembelajaran.

KTSP 2006 muncul sebagai implementasi otonomi pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelebihan dari KTSP 2006 adalah Sekolah memiliki fleksibilitas dalam menyusun silabus dan bahan ajar, Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Sedangkan kelemahannya adalah Kualitas kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dan sekolah, sehingga terjadi kesenjangan antara sekolah maju dan tertinggal, Kurangnya pengawasan mengakibatkan implementasi yang tidak merata. Prinsip pengembangan KTSP berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya beragam dan terpadu tanggap perkembangan IPTEKS relevan dengan kebutuhan kehidupan menyeluruh dan berkesinambungan belajar sepanjang hayat (life long learning) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

## **B. Kurikulum 2013 (K-13)**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar & mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004, maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah peningkatan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran diturunkan menjadi kompetensi. Selain itu pembelajaran lebih bersifat

tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 diperkenalkan untuk menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Temuan penelitian mengungkap bahwa kelebihanannya adalah Pendekatan saintifik dan penilaian autentik mendorong pembelajaran aktif, Integrasi Pendidikan Karakter (PPK) dan literasi menjadi fokus utama. Adapun kelemahannya adalah guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian kompleks dan pembelajaran tematik, beban administratif yang tinggi mengurangi fokus pada proses pembelajaran. Setiap berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lepas dari fungsinya. Fungsi kurikulum 2013 diantaranya adalah sebagai berikut: Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Fungsi kurikulum bagi anak maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang diapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Fungsi kurikulum bagi guru artinya dalam kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu: sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

### **C. Kurikulum Darurat Tahun 2020**

Kurikulum Darurat yang diterapkan pada tahun 2020 merupakan respons langsung pemerintah Indonesia terhadap situasi pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan pada proses pendidikan. Beberapa ahli telah memberikan definisi dan pandangan mereka tentang Kurikulum Darurat 2020 ini. Menurut Kemdikbud dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, "Kurikulum Darurat (dalam kondisi khusus) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan keterbatasan yang ada pada satuan pendidikan selama pandemi COVID-19" (Kemdikbud, 2020). Widodo (2021) mendefinisikan Kurikulum Darurat sebagai "penyederhanaan kurikulum secara mandiri oleh satuan pendidikan dengan memfokuskan pada kompetensi esensial dan

kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya". Hamalik (2020), "Kurikulum Darurat berfungsi sebagai penyeimbang antara tuntutan akademik dengan kesejahteraan mental dan emosional peserta didik selama masa krisis, serta sebagai katalisator inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual".

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Darurat tahun 2020 merupakan kurikulum alternatif yang dirancang dengan prinsip-prinsip fleksibilitas, esensialitas, dan kontekstualitas untuk memastikan keberlangsungan proses pendidikan yang bermakna di tengah keterbatasan akibat pandemi COVID-19. Fungsinya tidak hanya sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental dari seluruh ekosistem pendidikan selama masa krisis.

#### **D. Kurikulum Merdeka (2022-sekarang)**

Kurikulum Merdeka merupakan perkembangan terbaru dalam reformasi kurikulum pendidikan di Indonesia yang mulai diimplementasikan secara terbatas pada tahun 2022 dan terus berlanjut hingga tahun 2024. Beberapa ahli telah memberikan definisi dan pandangan mereka tentang Kurikulum Merdeka ini: Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelebihan Kurikulum Merdeka adalah adanya pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan penyesuaian dengan kemampuan peserta didik, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengembangkan kompetensi holistik, guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan materi ajar (mandiri belajar). Adapun kelemahan adalah perlu adaptasi besar-besaran dari guru dan sekolah, Infrastruktur dan sarana pendukung belum merata di seluruh daerah.

Tilaar dan Nugroho (2023) mendefinisikan Kurikulum Merdeka sebagai "paradigma baru dalam pengembangan kurikulum nasional yang menghargai keragaman, memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, dan menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dengan berfokus pada pembelajaran bermakna." Implementasi Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip fundamental. Para ahli mengemukakan berbagai prinsip yang melandasi Kurikulum Merdeka sebagai berikut: Sesuai dengan dokumen resmi Kemendikbudristek (2022), prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka meliputi: "fleksibilitas, fokus pada materi esensial, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik." Menurut Hamalik (2022), prinsip utama Kurikulum Merdeka

adalah "otonomi pedagogis yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik."

#### E. Transformasi Filosofi dan Praktik Kurikulum

Perubahan kurikulum dari KTSP 2006 hingga Kurikulum Merdeka mencerminkan pergeseran paradigma. Dari sentralisasi ke desentralisasi: KTSP memberikan otonomi sekolah, tetapi Kurikulum Merdeka memperkuatnya dengan kemandirian guru dan peserta didik. Dari konten-based ke competency-based: Kurikulum 2013 mulai mengedepankan kompetensi, sementara Kurikulum Merdeka memperdalam pendekatan ini dengan fokus pada keterampilan abad 21. Dari rigid ke fleksibel: Kurikulum Merdeka menghilangkan sekat antar mata pelajaran dan mendorong pembelajaran kontekstual. Tantangan utama dalam implementasi adalah Kesiapan guru, Perlu pelatihan berkelanjutan untuk menguasai pendekatan baru, Kesenjangan infrastruktur, Sekolah di daerah terpencil kesulitan mengakses sumber belajar digital.

Evaluasi berkelanjutan, Perlu pemantauan efektivitas kurikulum secara berkala.

#### F. Implikasi bagi Pendidikan Nasional

Kurikulum Merdeka berpotensi memajukan pendidikan jika didukung dengan Pelatihan guru yang intensif, Penyediaan fasilitas memadai di seluruh wilayah, Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

**Tabel 1 Perbedaan Kurikulum 2006 – Kurikulum Merdeka**

| Aspek                   | KTSP 2006                | Kurikulum 2013               | Kurikulum Darurat 2020     | Kurikulum Merdeka 2024              |
|-------------------------|--------------------------|------------------------------|----------------------------|-------------------------------------|
| Pendekatan Pembelajaran | Kompetensi Dasar         | Saintifik                    | Esensialisasi KD           | Projek, berdiferensiasi             |
| Otonomi Sekolah         | Tinggi                   | Menurun                      | Tinggi                     | Sangat Tinggi                       |
| Peran Guru              | Perancang Kurikulum      | Pelaksana modul              | Penyesuai kondisi          | Fasilitator & desainer pembelajaran |
| Penilaian               | Kognitif dominan         | Autentik, holistik           | Adaptif                    | Format alternatif & formatif        |
| Fokus Pembelajaran      | Standar Isi & Kompetensi | Karakter & pengetahuan       | Kebutuhan esensial         | Kompetensi esensial & karakter      |
| Dukungan Teknologi      | Belum dominan            | Terbatas                     | Penting (PJJ)              | Diintegrasikan penuh                |
| Evaluasi Keberhasilan   | Nilai & Ujian Nasional   | Penilaian formatif & sumatif | Portofolio & asesmen lokal | Refleksi pembelajaran & CP          |

**Tabel 2. Ringkasan Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka**

| Kurikulum              | Kelebihan                                                                                                                                                                                     | Kekurangan                                                                                                                                                                       |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| KTSP 2006              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fleksibel dan kontekstual</li> <li>- Sekolah diberi otonomi dalam pengembangan kurikulum</li> </ul>                                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SDM sekolah belum siap</li> <li>- Ketimpangan antar sekolah</li> <li>- Standar evaluasi tidak seragam</li> </ul>                        |
| Kurikulum 2013         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terintegrasi (sikap, pengetahuan, keterampilan)</li> <li>- Berbasis ilmiah dan karakter</li> </ul>                                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan rumit</li> <li>- Beban administratif tinggi</li> <li>- Ketersediaan buku dan pelatihan belum merata</li> </ul>              |
| Kurikulum Darurat 2020 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyesuaikan kondisi pandemi</li> <li>- Fokus pada kompetensi esensial</li> <li>- Memfasilitasi inovasi guru</li> </ul>                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses teknologi tidak merata</li> <li>- Tidak semua guru siap PJJ</li> <li>- Interaksi siswa-guru terbatas</li> </ul>                   |
| Kurikulum Merdeka 2024 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibel</li> <li>- Fokus pada pelajar Pancasila</li> <li>- Mendorong inovasi dan kolaborasi guru-siswa</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman guru belum merata</li> <li>- Dibutuhkan pelatihan intensif</li> <li>- Infrastruktur belum siap di sebagian sekolah</li> </ul> |

Telaah terhadap Kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat 2020, dan Kurikulum Merdeka 2024 menunjukkan bahwa setiap kurikulum dirancang dengan semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Masing-masing memiliki kelebihan yang dapat diadaptasi, sekaligus kekurangan yang perlu dievaluasi secara kritis. Penerapan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, kesiapan sumber daya, dan kemampuan pelaksana di lapangan. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum harus didukung oleh sistem pelatihan guru yang kuat, infrastruktur yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan kurikulum sekolah di Indonesia dari tahun 2006 (KTSP) hingga Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan beberapa hal berikut : Evolusi Kurikulum Mencerminkan Respons terhadap Perubahan Zaman

Setiap perubahan kurikulum dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka—merupakan upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan global, kemajuan teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Perbedaan Paradigma dan Pendekatan KTSP 2006 menekankan desentralisasi dan otonomi sekolah, tetapi menghadapi kendala dalam keseragaman kualitas.

Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dan penilaian holistik, namun dinilai terlalu kompleks dalam pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka hadir dengan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan fokus pada kompetensi abad ke-21, meski masih memerlukan adaptasi dari guru dan sekolah. Tantangan yang Konsisten dalam Implementasi Kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru. Kesenjangan infrastruktur dan akses antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kurikulum benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka sebagai Langkah Progresif Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia karena menekankan: Kemandirian belajar peserta didik yaitu Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata melalui proyek (P5). Pengurangan beban administratif guru agar lebih fokus pada pengajaran.

Rekomendasi untuk Masa Depan yaitu Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan yaitu Pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan. Pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh daerah. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung kebijakan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2020). Pembelajaran online berbasis kurikulum darurat: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 195–205.
- Abidin, Y. (2023). *Desain pembelajaran berbasis kurikulum merdeka*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2020). *Paradigma baru kurikulum pendidikan di era pandemi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2023). *Konsep dan model pengembangan kurikulum merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Charismiadi, I. (2024, Februari 12). Kurikulum Merdeka: Antara peluang dan tantangan. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Chatib, M. (2014). *Sekolahnya manusia*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto. (n.d.). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013* (hlm. 56). Yogyakarta: Gava Media.
- Dharmaningtyas, D. (2021). Evaluasi implementasi kurikulum darurat pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Dharmaningtyas, D. (2023). *Transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka: Tantangan*

- dan peluang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 8(2), 124–137.
- Dharmaningtyas, D., & Putra, D. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 23–37.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan kurikulum: Teori & praktik* (hlm. 241). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi pada profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, H. N. (2023). Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–59.
- Sudjana, N. (2007). *Landasan kependidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 10(2), 78–91.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2011). *Tanya jawab pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran* (hlm. 9). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2021). Analisis kebijakan kurikulum darurat di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 78–92.
- Suyanto. (2021). Kebijakan kurikulum darurat dalam pandemi COVID-19: Analisis efektivitas dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 57–69.
- Suyanto. (2022). Analisis kebijakan kurikulum merdeka di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 34–48.